



# EDUTECH

Journal of Educational Technology

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech  
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

## **COMPETITIVENESS VS UNMOTIVATED: STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS)***

*Frisilla Wulan Tersta, Novia Eviliana, Alviaderi Novianti, Hidayatul Arief*  
[friscillawulant@unja.ac.id](mailto:friscillawulant@unja.ac.id)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>The purpose of this research is to explore students' learning experiences in using the Learning Management System at one of the tertiary institutions in Jambi. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach that contains the meaning of the participants regarding the learning experience. Participants in this study involved 7 students from different semester levels and had used the LMS as a learning tool. The main research instruments of phenomenological research are interviews and are supported by focus group discussions and documents. Interview data and focus group discussions were analyzed using within-case and cross-case displays and analyzes from Miles and Huberman (1994). The findings from this study include 2 themes, namely competitiveness vs unmotivated and flexibility.</p>	<p><b>Article History:</b> Submitted/Received 7 Maret 2023 First Revised 16 April 2022 Accepted 07 Mei 2023 First Available online 31 Mei 2023 Publication Date 01 Juni 2023</p>
<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mahasiswa dalam menggunakan <i>Learning Management System</i> di salah satu perguruan tinggi di Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memuat makna dari para partisipan mengenai pengalaman pembelajaran. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 7 orang mahasiswa dari berbeda jenjang semester dan sudah pernah menggunakan LMS sebagai sarana belajar. Adapun instrumen penelitian utama dari penelitian fenomenologi adalah wawancara dan didukung oleh</p>	<p><b>Keyword:</b> Covid-19, Learning Management System, Otonomi Pembelajaran</p>

focus group discussion dan dokumen. Data wawancara dan diskusi fokus grup dianalisa memakai *within-case* and *cross-case displays and analyses* dari Miles dan Huberman (1994). Temuan dari penelitian ini meliputi 2 tema yaitu *competitiveness vs unmotivated* dan *flexibility*.

© 2023 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Sehubungan dengan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan corona virus (Covid-19), Kemendikbud memberikan instruksi kepada Perguruan Tinggi/Swasta, untuk melaksanakan pembelajaran secara daring dan berkerja di rumah. Menanggapi hal tersebut Perguruan Tinggi di Indonesia memutuskan untuk melakukan pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring termasuk Universitas Jambi. Adanya pola pembelajaran yang berubah dari yang semula tatap muka menjadi daring tentunya membuat dosen atau pengajar harus membiasakan diri dengan pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Proses pembelajaran harus tetap berjalan walau dilaksanakan secara daring, untuk itu dibutuhkan platform pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran agar mudah dimengerti oleh mahasiswa.

Konsep perkembangan teknologi yang menarik dan menyenangkan dan paling utama yaitu mampu mengatasi kendala yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Oleh karena itu perlunya suatu teknologi pembelajaran yang baru yang bisa membuat proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, tanpa harus terhalang oleh jarak. Teknologi yang digunakan berupa *e-learning* atau pembelajaran elektronik sebagaimana menurut Horton (2006) dalam Suidiana, R. (2016) e-Learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Terdapat beberapa keuntungan yang didapatkan dengan menggunakan media pembelajaran e-learning seperti memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja.

Pembelajaran di salah satu Universitas di Jambi adalah dengan menggunakan E-Learning Management System (i-LMS). Platform tersebut menyediakan beberapa fitur yang disuguhkan baik untuk dosen ataupun mahasiswa. Seperti fitur penyampaian materi, pemberian tugas dan berkomunikasi melalui forum, penjadwalan presensi kehadiran mahasiswa dan tentunya dapat diakses oleh seluruh Mahasiswa menggunakan perangkat apapun yang mereka miliki kapan saja dan dimana saja.

Merujuk pada penelitian sebelumnya Wulandari, T (2022) mengenai persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi terhadap pembelajaran secara daring di era pandemi covid – 19, disimpulkan bahwasanya pembelajaran secara daring dalam kategori kurang baik dengan presentase keseluruhan 63,70%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait fenomena pembelajaran secara daring terutama dalam menggunakan platform i-LMS salah satu Universitas di Jambi. Peneliti memfokuskan pada pengalaman belajar mahasiswa selama menggunakan *E-Learning Management System* (i-LMS) terutama di masa pandemi.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan *Learning Management System* (LMS) mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang diambil dari pengalaman-pengalaman mahasiswa Universitas Jambi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis pendekatan fenomenologi. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penggunaan *Learning Management System* (LMS) dari pengalaman beberapa mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jambi. Secara lebih luas Creswell (2016) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah

individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan fenomena. Peneliti fenomenologi memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/ umum dari partisipan ketika mereka mengalami fenomena Creswell (2016). Menurut Van Manen (2016) merumuskan tujuan fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman dari sifat yang khas dari sesuatu).

Makna menjadi salah satu hal penting dalam studi ini. Karena itu konsep utama dalam fenomenologi adalah makna yang muncul dari pengalaman dan kesadaran subyek yang diteliti (Wita, G., & Mursal, I. F., 2022). Agar memperoleh data – data tentang pengalaman subyek secara alamiah, maka peneliti fenomenologi harus melakukan “epoche” atau pengurungan, dengan meninggalkan terlebih dahulu asumsi pribadinya, sehingga ia bisa benar-benar memperoleh esensi dari pengalaman masyarakat. Peneliti harus memastikan bahwa pernyataan para partisipan disajikan dengan jernih pada saat melakukan analisis data penelitiannya (Creswell, 2016).

Penelitian ini melibatkan 7 orang mahasiswa sebagai partisipan penelitian di salah satu Universitas di Jambi. Adapun instrumen utama yang digunakan adalah wawancara. Adapun pemilihan wawancara adalah instrumen penelitian utama dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 2016). Beberapa instrumen tambahan seperti Focus Group Discussion (FGD) dan dokumen yang berisikan dokumen-dokumen tangkapan layar dari i-LMS mahasiswa dan dosen yang menggunakan i-LMS pada masa pandemi. Data wawancara dan diskusi fokus grup dianalisa memakai within-case and cross-case displays and analyses dari Miles dan Huberman (1994).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dikelompokkan menjadi beberapa tema yang didapati dari data wawancara dan FGD para partisipan penelitian:

#### 1. *Competitiveness VS Unmotivated*

Tema utama yang muncul yaitu *competitiveness vs unmotivated* yang mana tema ini menggambarkan pengalaman mahasiswa selama mereka menggunakan LMS sebagai sumber belajar. Dari hasil wawancara dan FGD bersama partisipan ditemukan 2 kelompok partisipan yang memiliki pengalaman yang berbeda, kelompok partisipan pertama merasa dengan belajar menggunakan LMS justru membuat dia kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran dan memilih untuk cenderung pertemuan tatap muka. Sebagai mana kutipan wawancara di bawah ini.

##### a. Kurang bertanggung jawab

Dari hasil wawancara dan FGD yang dilakukan peneliti menemukan sesuatu yang menarik dari pernyataan informan mengenai pengalamannya menggunakan *Learning Management System*.

“selain permasalahan sinyal terkadang juga saya terlambat mengikuti perkuliahan melalui zoom karena sering lupa bahwa ada perkuliahan pada saat itu, jadi kurang adanya rasa tanggung jawab terhadap perkuliahan apalagi perkuliahan mandiri tanpa dihadiri dosen terutama saat presentasi dan juga waktu perkuliahan yang tidak menentu.”

Penggunaan *Learning Management System* menjadi tidak efektif ketika proses pembelajaran mandiri tidak dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa dengan kurangnya rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas secara mandiri (Saiagian, dkk., 2021). Pembelajaran mandiri pun diperlukan adanya motivasi yang berasal dari individu itu sendiri (motivasi instrinsik) (Matsani, N., & Rafsanjani, M. A., 2021).

b. Belajar yang membosankan

“kalau saya kak, memang kurang berminat untuk pembelajaran dengan media online. Lebih suka langsung, disitu saya baru bisa mengerti kak karena contohnya langsung tentang pengertian dan segala macam yang tentang bahasa arab, kalau saya dijelasin dari media online, jadi kurang motivasi belajarnya kak. Waktu di semester 5 kami sempat bosan belajar dengan media online terus karena konten kurang menarik, dan gitu gitu aja, jadi bosan gitu kak. Kadang juga jadwal kuliahnya bisa berubah kak. Jadi sering lupa dengan jadwal kuliah, kadang pas ada kuliah ketiduran, Cuma dengan media online lebih fleksibel waktu dan tempat, lebih hemat.”

Motivasi belajar daring juga menjadi poin temuan peneliti dalam pengalaman Mahasiswa pendidikan bahasa arab dalam proses pembelajaran menggunakan e-learning. Salah satunya adalah budaya self-learning Menurut Effendi dan Zhuang dalam Nuryadi (2018) yang menjelaskan tentang Pengguna e-learning menuntut budaya self-learning, dimana seseorang memotivasi diri sendiri agar mau belajar. Sebaliknya, pada sebagian besar penduduk di indonesia, motivasi belajar lebih banyak tergantung pada pengajar. Dalam proses pembelajaran secara daring (e-learning) mahasiswa akan lebih banyak belajar secara mandiri. Namun ada juga yang merasa bahwa pembelajaran secara daring tersebut meningkatkan semangatnya untuk lebih kompetitif.

Sementara itu, beberapa orang partisipan yang lain justru tumbuh jiwa berkompetisi senang dengan adanya pembelajaran menggunakan LMS. Pembelajaran secara daring melalui e-learning ternyata juga memberi dampak yang baik bagi salah satu informan dalam penelitian ini, diantara Mahasiswa lain yang mengeluhkan pembelajaran secara daring. Informan ini mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring tersebut meningkatkan semangatnya untuk lebih kompetitif. hal ini menjadi temuan baru yang didapat peneliti mengenai pengalaman belajar Mahasiswa menggunakan LMS saat pandemi.

c. Target yang jelas

“Pakai LMS ini ada enakya ada ngganya juga sih kak, enakya ya biasanya kalau kita mau kirim tugas jadi gampang, mau kirim tugas cepet atau lambat atau mau kumpulin duluan, jadi apa ya, temen-temen yang lain gak tau kita udah selesai apa belum dan gak ngerasa gimana gitu, bisa akses dimana aja kapan aja dan untuk pengumpulan tugas lebih enak di LMS, karena kita jadi punya target kapan mau ngumpul.”

Mendukung pernyataan di atas, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Learning Management System tentunya memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk mengakses bahan tugas atau belajar di mana saja dan kapan saja (Dhika, dkk., 2019)

d. Mengurangi resiko menyontek

“Pembelajaran dengan Learning Management System sangat membantu dala proses pembelajaran, karena dapat mengakses materi pembelajaran ataupun mengumpulkan tugas dengan mudah menggunakan smartpone ke LMS dalam proses pembelajaran saya merasa bersemangat karena dapat mengatur waktu kapan akan memulai pembelajaran dan mengumpulkan tugas sebelum waktu yang ditentukan. Datapun tidak diketahui teman sehingga meminimalisir jika ada yang ingin mencontek”

Selaras dengan pernyataan di atas, penerapan Learning Management System mendorong pengguna untuk terfokus pada target dan kemajuan tugas masing-masing dengan bergantung pada bagaimana pengguna mengalokasikan waktu. (Firdaus, L. H., 2021) (Khanif, R., 2021)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan saat FGD, menurutnya dengan adanya e-learning pengumpulan tugas menjadi lebih mudah dan mengurangi resiko mencontek. Proses Pembelajaran dengan Learning Management System menawarkan

sistem pembelajaran inovasi yang mencakup dalam bidang teknologi informasi. Metode pembelajaran e-learning dengan menggunakan Learning Management System dan memanfaatkan aplikasi open source yang dapat diunduh secara gratis di internet. Pembelajaran berbasis LMS dikembangkan secara dinamis (dynamic e-learning) yang berisi kemasan materi – materi dalam bentuk multimedia (teks, animasi, video dan audio) yang diberikan sebagai supplement dan enrichment bagi pengembangan kompetensi pembelajar (Munir, 2010).

## 2. Flexibility

Pembelajaran secara daring memberkan fleksibilitas kepada mahasiswa belajar kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara asynchronous dan synchronous. Pembelajaran synchronous adalah ketika Mahasiswa dan dosen berinteraksi secara bersamaan dalam sebuah komunitas pembelajaran online pada waktu yang telah ditetapkan berbantuan internet conference, telekomunikasi video dan chatting (Suranto, B., 2009) (Narayana, 2016) . Pembelajaran secara asyncronus adalah pembelajaran secara bebas tidak terikat oleh waktu serta mahasiswa dapat berinteraksi satu sama lain dalam sebuah komunitas belajar daring pada waktu yang mereka pilih sehingga tidak ada pertemuan antara Mahasiswa dengan dosen secara online melalui internet (Darmawan, E., 2018) (Henra, dkk., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran dengan e-learning dapat diringi sambil bekerja seperti salah satu Mahasiswa sebagai partisipan mengatakan :

“jadi saya kerja bantu orang tua kak, biar bisa meringankan sedikit beban orang tua setidaknya kuota beli sendiri. Kalau pakai e-learning ini lebih mudah sih kak karena kita dak harus kuliah dengan pertemuan langsung sama dosen jadi lebih fleksibel kak kalau sambil kerja.”

Hal tersebut disampaikan oleh partisipan 5 saat FGD bahwa dirinya mengikuti pembelajaran secara daring sambil bekerja, hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan e-learning dapat memberikan fleksibilitas kepada penggunanya.

Tema pertama yang muncul yaitu *competitiveness vs unmotivated* mengindikasikan bahwasanya adanya penurunan semangat belajar dan belajar mandiri yang belum terbiasa oleh para mahasiswa. Sebagaimana dikutip dalam (Joshi, 2011) menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya ditemukan mandiri didalam kelas tetapi juga diluar kelas. Hal ini meliputi semua keputusan yang dibuat oleh peserta didik dalam pembelajaran mereka sendiri. Semua kegiatan, rencana dan tindakan yang pelajar pilih membantu mempromosikan pembelajarannya.

Yang tampak dari hasil wawancara dan FGD bahwasanya kurang adanya kontrol yang terbangun antara mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa tidak merasa terlibat di dalam pembelajaran. Mahasiswa belum terbiasa dalam menerima pembelajaran yang otonom yang mengharuskan mereka untuk mencari berbagai cara untuk menjadi otonom dalam suatu kelas seperti mencari peluang untuk mempelajari sesuatu dengan lebih mudah, yaitu mempelajari cara belajar.

Sementara itu, peran dosen dalam mempromosikan otonomi kepada mahasiswa sangat penting untuk mencapai tujuan beberapa hal perlu dipertimbangkan. Menurut (Camilleri, 1999) para guru pelajar mandiri harus: Pertama, menyadari pengaruh pribadi mereka sendiri pada proses pembelajaran. Mereka sadar akan keyakinan, sikap, keterampilan, dan praktik mereka sendiri yang berkaitan dengan otonomi. Mereka sadar akan pengalaman belajar mereka sendiri dan tingkat otonomi mereka sebagai pelajar; mereka tahu karakteristik afektif dan kognitif siswa mereka dan sikap serta keterampilan mereka terkait dengan otonomi. Kedua, pahami pedagogi. Mereka memahami prinsip-prinsip teori yang mendasari otonomi pelajar dan praktik-praktik dalam peristiwa kelas

sehari-hari yang muncul dari teori yang mendasarinya. Ketiga, terampil dalam manajemen. Mereka dapat mengelola kelas di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam penggunaan berbagai strategi dan bahan yang bermanfaat bagi mereka. Mereka dapat mengamati siswa dengan pandangan untuk meningkatkan gaya belajar individu mereka, dan dalam membantu mereka mengatasi tingkat ketidakpastian dalam proses pembelajaran sehari-hari (Iryani, 2020).

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, peran dosen dalam menstimulasi pembelajaran secara daring dengan menggunakan LMS masih dirasa kurang, hal itu terlihat dari kutipan wawancara kepada mahasiswa yang mengatakan bahwasanya adanya penjadwalan jadwal belajar yang berubah, konten belajar yang kurang menarik, dan ketidakhadiran dosen saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa di salah satu Universitas di Jambi dalam menggunakan *Learning Management System* sebagai sarana belajar di masa pandemi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dikategorikan ke dalam 2 tema besar yang muncul yaitu *competitiveness vs unmotivated* dan *fleksibility*. Partisipan penelitian mengaku bahwasanya dengan pembelajaran secara daring memanfaatkan fitur di *Learning Management System* (i-LMS) memberikan makna pengalaman yang berbeda. Partisipan merasa kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar dan menurunnya minat belajar ketika harus dihadapkan pada pembelajaran menggunakan fitur LMS. Disamping itu, makna pengalaman lainnya muncul pada beberapa partisipan yang merasakan dengan adanya LMS memudahkan mereka dalam belajar terutama dalam menjaga privasi tugas dan dapat menumbuhkan jiwa kompetisi antar teman-teman yang lainnya. Diharapkan pembelajaran dalam penggunaan LMS atau pembelajaran daring lainnya tetap memperhatikan konteks otonomi pembelajaran yang terbangun antara mahasiswa dan dosen. Dosen mengerti peran selaku pendidik untuk mampu menstimulasi pendidik dalam belajar dan pendidik bisa meningkatkan kapasitas dalam belajar mandiri. Sehingga apapun media dalam pembelajaran yang digunakan tidak mempengaruhi kualitas output dari pembelajaran tersebut.

#### **5. PERNYATAAN PENULIS**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

#### **6. REFERENSI**

- Camilleri, G. (1999). *Introducing learner autonomy in teacher education*. Council of Europe.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darmawan, E. (2018). Implementasi model pembelajaran Asynchronous dalam perancangan aplikasi simulasi panduan pecinta alam berbasis android. *Cloud Information*, 3(2).

- Dhika, H., Destiawati, F., Sonny, M., & Jaya, M. (2019). Penerapan Learning Management System Dalam Media Pembelajaran Menggunakan Moodle.
- Firdaus, L. H. (2021). Desain Gamifikasi Adaptif Untuk Learning Management System Menggunakan Gaming Achievement Goal. *Jurnal Tekno Kompak*, 15(2), 112-126.
- Henra, K., Tayibu, N. Q., & Masliah, I. N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Asynchronous Terhadap Tingkat Pemenuhan CPMK Statistika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 100-110.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2020). Autonomous Learning: Manifestasi Merdeka Belajar Bahasa di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 79-100.
- Joshi, K. R. (2011). Learner perceptions and teacher beliefs about learner autonomy in language learning. *Journal of NELTA*, 16(1-2), 12-29./
- Khanif, R. (2021). Pemanfaatan learning management system dalam upaya meningkatkan kinerja guru di man 1 murung raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Matsani, N., & Rafsanjani, M. A. (2021). Peran kemandirian belajar dalam memediasi pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 9-21.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Munir, M. (2010). Penggunaan learning management system (lms) di perguruan tinggi: studi kasus di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran synchronous dan asynchronous. *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 1-4.
- Nuryadi, N. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Website E-Learning Pada Smk Respati 1 Jakarta. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 4(1), 162-167.
- Sudiana, R. (2016). Efektifitas penggunaan learning management system berbasis online. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2).
- Saiagian, E., Marpaung, N., & Simanjuntak, M. P. (2021). Pembelajaran Berbasis Learning Management System (LMS) Menggunakan Moodle terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)*, 9(3), 54-60.
- Suranto, B. (2009). Virtual Classroom: Strategi Pembelajaran Berbasis Synchronous E-Learning. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Van Manen, M. (2016). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge.
- Wulandari, T. (2022). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi Terhadap Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Kuliah Muhadatsah Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(01), 12-21.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338.